

PENDIDIKAN IMAN KEPADA ANAK DALAM KELUARGA

Ayub Eduard Lande¹

Abstraksi

Pendidikan yang seharusnya diberikan secara dini kepada anak adalah pendidikan iman. Akan tetapi harus dipahami bahwa pendidikan iman dan pendidikan agama merupakan dua hal yang jauh berbeda dalam hal substansinya. Dan mengingat begitu pentingnya pendidikan ini, maka seharusnya anak mendapatkannya sedini mungkin. Dan itulah peran keluarga, yaitu menjadi tempat pertama dan terutama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan iman.

Kata kunci: pendidikan iman, pendidikan agama, keluarga

Child's Education of Faith in Family

Abstract

Faith education must be given to child earlier. Nevertheless, faith education and religion education is mostly different in its substance. Considering how important this education, child has to be taught as early as possible. Here is a family role, becomes a first ant prime place for child getting faith education.

Keyword: faith education, religion education, family

PENDAHULUAN

Pada sebuah penelitian terhadap anak-anak, Dani Johnson memberikan kesimpulan bahwa: “Generasi pada saat ini jauh lebih buruk ketimbang generasi orang tua secara finansial, emosional, mental,

fisik dan spiritual.”² Kondisi itu terjadi hampir di seluruh penjuru dunia, dimana kemajuan zaman tidak menjadikan generasi penerus semakin maju secara finansial, emosional, mental, fisik dan

²Dani Johnson, *Strategi Jitu Membentuk Anak-anak Anda Menjadi Generasi Penerus yang Sukses* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 29

¹Dosen dan Ketua STT Intheos Surakarta

spiritual, akan tetapi justru menjadikan generasi sekarang semakin mengalami keterpurukan dalam berbagai hal.

Perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan telah menggeser peranan keluarga dan orang tua dalam pendidikan.³ Sementara pada satu sisi, sistem pendidikan formal di sekolah lebih bersifat sekuler dan humanis. Bahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah turut mengalami penurunan kualitas yang disebabkan adanya sistem yang sekuler dan humanis tersebut. Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak lagi mengajarkan iman yang benar yang harus disertai dengan gaya hidup yang benar pula, akan tetapi semakin menunjukkan kecenderungannya pada sebuah *religiousitas*. Kasih, kebaikan dan seluruh buah roh diajarkan dalam sebuah kerangka etika. Segala yang tertulis sebagai buah roh hanya diperlakukan sebagai norma yang berlaku di dalam masyarakat.

³Rida Gultom, Dame Taruli Simamora dan Genti Turnip, *Pendidikan Agama Kristen kepada Anak-anak* (Medan: Penerbit Mitra, 2011), 19.

Kondisi inilah yang menuntut keluarga; terutama keluarga Kristen seharusnya menjadi tempat pendidikan yang pertama dan terutama bagi seorang anak.

Robert Mulholland, Jr. menyoroti Pendidikan Kristen sebagai sebuah sistem pembentukan karakter atau pembentukan rohani yang mempunyai masalah yang tidak dapat dikatakan sederhana. Menurut Mulholland, “Masalahnya bukan apakah kita perlu menjalani pembentukan rohani atau tidak, tetapi dalam pembentukan rohani yang seperti apakah kita terlibat.”⁴ Jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi alasan mengapa seorang anak perlu mendapat pendidikan dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga yang menghargai relasi antara sesama anggota keluarga, akan menjadikan anak

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA KRISTEN

Ulangan 6:4-9 menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan orang Ibrani bukan hanya sekedar

⁴Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, terj. Oloria Silaen-Situmorang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12.

melaksanakan pendidikan saja tetapi menjadi satu hal yang sangat inti dari seluruh kegiatan setiap hari yang harus dilakukan. Robert R. Boehlke mengatakan bahwa, “Ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh mengejutkan. Ia bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kehidupan sehari-hari yang lazim dilakukan.”⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sejak semula Allah sudah mengajarkan pentingnya pendidikan bagi seorang anak dalam keluarga. Bukan sebagai sebuah alternatif atau imbalan terhadap pendidikan formal di sekolah, akan tetapi sebagai ***sebuah tugas utama bagi para orang tua***.

Allah memiliki rencana yang sempurna bagi anak-anak, namun banyak orang tua berpikir bahwa pelayanan kepada anak merupakan pelayanan nomor dua setelah pelayanan di gereja. Padahal menurut Igea Siswanto, “Iman anak-anak yang dibangun dengan kokoh dan benar akan membuat anak-anak tidak

mudah goyah dan terhilang.”⁶ Kecenderungan orang tua untuk menomerduakan anak-anak merupakan kesalahan fatal. Bahkan banyak orang tua yang tidak pernah menyadari hal ini meskipun anak-anak mereka sudah menjadi korban ketidaktahuan ini. Ketika masalah terjadi akibat anak tidak memiliki pondasi kebenaran yang kuat, orang tua justru menyalahkan anak dengan berbagai dalih. Beberapa contoh ungkapan orang tua terhadap kegagalan dan kesalahan yang dilakukan oleh anak adalah sebagai berikut:

- Anak tidak pernah mengerti pengorbanan yang sudah dilakukan oleh orang tua untuk mencukupi segala kebutuhan anak.
- Anak terlalu menuntut agar orang tua memahami kemauan anak.
- Orang tua lebih berpengalaman daripada anak, jadi sudah selayaknya anak mengikuti kehendak orang tua.
- Dan sebagainya.

⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 21.

⁶Igea Siswanto, *Anak Anda Pasti Berubah* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 2.

Orang tua tidak menyadari bahwa sering kali yang lebih dibutuhkan oleh seorang anak adalah kehadiran dan sentuhan kasih dari orang tua. Apa yang didengar, dilihat dan diterima oleh anak dari orang tua, itu juga yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa ***ketika mereka tidak mengajarkan apapun kepada anak, mereka sebenarnya sedang memberikan ketiadaan kepada anak***. Orang tua yang berkata kepada anaknya yang mencuri bahwa mereka tidak pernah mengajarkan mencuri, sebenarnya mereka sedang mengajarkan bahwa mencuri tidak salah. Dengan kata lain, teguran kepada seorang anak tidak akan pernah tepat sasaran apabila sebelumnya tidak pernah dinyatakan kepada anak hal yang benar. Dengan demikian, tidak akan pernah ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan kepada anak.

Beberapa orang tua berpikir bahwa pendidikan kepada anak dalam keluarga hanya meliputi:

- Membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari.

- Belajar mengurus diri sendiri.
- Menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti rajin, berkelakuan baik, suka menolong, dan suka berbagi.

Akan tetapi sebenarnya hal-hal tersebut masih jauh dari kurang. Meskipun hal-hal tersebut perlu diajarkan kepada anak, akan tetapi hal-hal tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya ketika lingkungan mendukung. Dalam arti, ketika orang tua dan orang yang lebih tua yang ada di dekat anak melakukan hal-hal tersebut, maka dengan sendirinya anak akan cenderung mengikutinya. Akan tetapi ada hal yang tidak bisa dimengerti dan dilakukan oleh seorang anak hanya dengan melihat dan mendengar dari para orang tua. Hal tersebut adalah iman.

Hal ini perlu dipahami bahwa iman bukan berbicara tentang agama, akan tetapi iman adalah kehidupan spiritual seseorang yang mendasari segala aspek kehidupan. Apabila kehidupan spiritual seseorang benar, maka dapat dipastikan paradigmanya tentang segala sesuatu juga benar. Demikian juga respon terhadap segala sesuatu yang terjadi juga dipastikan benar. Demikian juga

dengan kehidupan seorang anak. Apabila kehidupan spiritualnya benar, maka paradigma dan responnya tentang keluarga, pendidikan, masa depan dan kesulitan serta tekanan juga akan benar. Sebagai contoh:

- Seorang anak yang mengerti bahwa dirinya adalah *homo imago Dei*, akan belajar dengan tekun sehingga nilai-nilai akademisnya tidak memalukan orang tua dan Allah.
- Seorang anak yang mengerti bahwa orang tuanya adalah wakil Allah yang bertanggung jawab memelihara kehidupannya, akan menghormati dan menghargai orang tua bukan dengan rasa takut, akan tetapi dengan ketulusan dan penundukan diri.
- Dan sebagainya.

Ivy Beckwith mengatakan bahwa, “Jika keluarga adalah komunitas iman pertama yang anak miliki, tidak ada alasan lain bahwa hubungan-hubungan yang anak-anak alami merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak untuk mengasihi Allah.”⁷ Berdasarkan

pendapat tersebut, maka hal terutama yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah mengasihi Allah. Akan tetapi hal tersebut tidak akan dapat terjadi apabila tidak ada lingkungan yang kondusif yang membuat anak merasa tertanam aman, yaitu keluarga. Oleh karena itu, hal pertama dan terutama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan adalah iman.

TUJUAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA KRISTEN

J.M Price mengatakan, “Yesus tidak pernah mengajar semata-mata karena ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai-Nya.”⁸ Yesus mengajar bukan karena Dia disebut *rabi*, akan tetapi Dia disebut *rabi* karena Dia mengajar. Yesus bukan mengajar karena orang banyak terlanjur menyebutnya *rabi*, akan tetapi karena Yesus mempunyai tujuan yang pasti. Hal yang mendesak dan harus dipahami oleh semua orang Kristen adalah fakta bahwa Allah untuk sementara waktu

⁷Ivy Beckwith, *Gembalakanlah Anak-anak Domba-Ku* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 89

⁸J.M. Price, *Jesus The Teacher* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), 35

mengosongkan diri-Nya (*kenosis*) dan berbaur dengan manusia dalam diri Yesus, supaya manusia dapat mengenal Allah dan mengerti kehendak-Nya. Salah satu alasannya adalah bahwa sepanjang kehidupan Israel, Allah sudah terlalu sering menyatakan kehendak-Nya melalui para hakim, raja, imam dan nabi, namun bangsa Israel tidak pernah benar-benar mengerti siapa Allah Israel yang disebut dengan YHWH. Bahkan sekalipun Allah menyatakan diri-Nya melalui murka-Nya yang menyala-nyala, bangsa Israel tidak pernah benar-benar bertobat dan melakukan kehendak Allah. Pertobatan yang dilakukannya semata-mata hanya untuk menghindarkan diri dari murka Allah. Dan begitu Allah sudah berlaku manis kepada bangsa Israel, maka bangsa itu kembali mendua hati.

B.S. Sidjabat mengatakan, “Yesus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya. Ia tahu kemana mereka yang mendengar pengajaranNya itu diarahkan.”⁹ Apa yang dilakukan oleh Yesus merupakan teladan bagi para orang

tua yang mengajar anak-anaknya, yaitu bukan sekedar duduk berkumpul untuk mendengarkan orang tua membaca Alkitab. Akan tetapi sebelumnya hendaknya memahami terlebih dahulu nats yang akan dipelajari sehingga memiliki pemahaman yang benar tentang nats tersebut. Dan ajaran yang disampaikan tidak disampaikan berdasarkan interpretasinya sendiri, melainkan sesuai dengan kehendak Allah, sekaligus sudah terlebih dahulu dihidupi oleh orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara ringkas tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

Mengenal Allah; Iman versus Agama

Sebagian besar manusia berpikir bahwa iman dan agama adalah sama, sehingga ketika seorang anak sudah mendapat pelajaran agama di sekolah, para orang tua berpikir bahwa itu sudah cukup. Akan tetapi ini merupakan kesalahan fatal yang seharusnya disadari oleh para orang tua. Iman berbeda dari agama; dimana agama adalah kumpulan bentuk-bentuk ungkapan iman yang diwariskan oleh generasi terdahulu

⁹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 48

kepada generasi yang berikutnya. Sedangkan iman atau dapat disebut juga dengan kepercayaan eksistensial merupakan suatu kegiatan universal manusia. Pengertian ini mengandung pemahaman bahwa setiap manusia memiliki sejumlah kesadaran akan kondisi pembatas dan situasi batas dalam hidupnya seperti kesadaran akan kematian, konfrontasi eksistensial dengan batas-batas dan perasaan akan keterbatasannya, pengalaman akan beban pilihan yang harus dijatuhkannya dalam situasi yang tidak menentu, pergumulan dengan masalah-masalah eksistensial yang menantang untuk mengambil posisi dan sikapnya terhadap masalah tersebut.¹⁰ Sehingga, orang dapat saja beragama Kristen tetapi sebenarnya orang tersebut tidak pernah mengerti mengapa harus beragama Kristen, dan Siapa yang seharusnya disembah. Demikian juga dengan orang yang beragama Kristen dapat saja menjadi anggota sebuah gereja lokal tanpa mengetahui mengapa harus bergereja, karena alasan mengapa harus bergereja adalah karena orang tuanya menjadi anggota

gereja tersebut. Akan tetapi iman lebih dari sekedar persoalan bergereja atau tidak bergereja, melainkan adalah bagaimana harus memandang kehidupan dari sudut pandang Allah yang benar, satu-satunya Pribadi yang layak menerima sembah dan pujian manusia.

Gerald Coates menuliskan hal yang membedakan agama dari iman yang benar kepada Allah sebagai berikut: “Agama menanamkan ketakutan dan orang-orang beragama menerima ketakutan itu serta menaruhnya didalam hati. Agama buatan manusia tidak mengetahui cara untuk berhubungan dengan Allah selain melalui rasa takut. Peraturan dan ritual dibuat dalam harapan yang sia-sia untuk memenuhi tuntutan Allah dan mempunyai hubungan yang baik dengannya.”¹¹ Satu-satunya yang dapat dilakukan dalam kegiatan agama adalah melakukan ritual yang dianggap mampu membawa manusia untuk bertemu dengan Yang Maha Kuasa dan yang lebih penting lagi adalah melegitimasi keinginan manusia.

¹⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 76-77

¹¹Gerald Coates, *Kekristenan yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Imanuel Publishing, 2003), 27

Jika James Dobson memberikan sebuah pertanyaan penting bagi setiap orang tua, yaitu: “*Haruskah seorang anak dibiarkan memutuskan sendiri hal-hal yang ada hubungannya dengan konsep tentang Allah?*”¹² Maka pertanyaan berikutnya yang muncul adalah, “*Haruskah seorang anak dibiarkan bertumbuh mengenal Allah sebagaimana yang digambarkan oleh agama?*” Dua pertanyaan yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh sebagian besar orang tua, sementara kedua pertanyaan tersebut sebenarnya seperti menempatkan anak di tepi jurang.

Para orang tua terlanjur mempunyai kebiasaan di bawah sadar yang sama yaitu membiasakan anak-anaknya mengikuti tradisi agamawi. Beribadah, dibaptis, dan melayani, ditekankan sebagai sebuah keharusan yang selayaknya dilakukan oleh orang Kristen. Apalagi apabila orang tua adalah seorang pendeta, pengerga gereja, dan atau aktifis gereja dengan sebutan apapun. Maka orang tua akan berharap dan *sedikit* menuntut

anak untuk mengikuti jejaknya. Tetapi sekali lagi semua itu dilakukan dalam kerangka tradisi. Dalam arti orang tua tidak pernah memberikan dasar yang benar tentang kekristenan. Atau mungkin orang tua yang demikian justru dirinya sendiri tidak pernah tahu mengapa dirinya melakukan semua tradisi agama tersebut?

A.W. Tozer menjelaskan bahwa, “Pandangan yang benar tentang Allah merupakan dasar bagi kehidupan Kristen yang praktis, dan kesalahan doktrin atau kegagalan dalam menerapkan etika Kristen dapat dipastikan disebabkan oleh pandangan yang kurang sempurna dan kurang mulia tentang Allah.” Ketidaksadaran orang tua akan tradisi agamawi yang dijaganya dan ketidakmengertian orang tua untuk mengajarkan iman yang benar kepada anak-anaknya dan akibat yang mengikutinya, sudah digambarkan dengan jelas dalam Perjanjian Lama. Seperti yang dikatakan oleh nabi Hosea dalam Hosea 4:6, “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah.” Dan akhirnya seluruh bangsa Israel dari dua kerajaan harus menerima kehendak

¹²James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak*, terj. Pauline Tiendas (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 41

Allah untuk meninggalkan tanah perjanjian menuju ke Babel. Rencana susulan yang terpaksa dilaksanakan oleh Allah untuk mengingatkan bangsa Israel akan Allahnya dan segala perbuatan dasyat yang telah dilakukan-Nya. Dan akan kehendak Allah yang sesungguhnya yaitu sebuah relasi yang indah antara Allah dengan umat-Nya yang akan membawa umat-Nya kepada keselamatan dan kehidupan kekal.

Iman yang benar adalah mengenal Allah dalam seluruh kemuliaan-Nya bukan sekedar melakukan segala ritual agamawi. Menenal Allah yang benar adalah menenal dalam beberapa hal :

- Allah yang sudah menyatakan diri-Nya sejak permulaan sejarah kehidupan manusia adalah Subyek dari sejarah itu sendiri. Sebagai Subyek, maka Allahlah inti pemberitaan, peristiwa dan pewahyuan, yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sehingga sejak dini anak harus diajar untuk mengerti sejarah mulai dari *creatio ex nihilo*, *heigelschicte*, sampai kepada kemuliaan yang akan datang.

Dengan demikian diharapkan anak akan memiliki kerinduan untuk terlibat dalam seluruh rencana Allah.

- Pemahaman bahwa manusia adalah *homo imago Dei* dalam sifat dan karakter-Nya, akan membawa anak untuk memiliki citra diri yang benar dan mempercayai setiap rancangan Allah atas kehidupan dan masa depannya.

- Anak berani mengharapnkan sesuatu yang menurut ukuran manusia tidak logis, karena ia tahu bahwa Allah yang disembahnya adalah Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Di dalamnya termasuk mengatasi kekurangan materi dan keterbatasan fisik yang cenderung membuat seorang anak pesimis menghadapi masa depannya.

- Mempercayai bahwa Allah selalu benar dalam ketetapan-Nya atas manusia, meskipun kelihatannya tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuan diri sendiri. Akan tetapi Allah mengetahui segala potensi yang jauh sebelumnya

sudah diberikan oleh Allah kepada setiap anak.

- Anak berani mengakui kedaulatan dan otoritas Allah dalam hidupnya. Pengakuan yang bukan berdasarkan rasa takut untuk dihukum, akan tetapi pengakuan yang berdasarkan pengetahuan bahwa Allah adalah Raja yang berhak memerintah umat-Nya; Tuan yang berhak memerintah hamba-Nya, dan seorang Bapa yang berhak memerintah anak-Nya.

Pengenalan kepada Allah yang demikian akan *mematahkan kebiasaan* yang mengikuti orang Kristen sepanjang jaman yaitu:

- Ketika hidup terasa berat, ada masalah dan tekanan, datanglah pada Tuhan dan berdoalah. (*Ketika hidup terasa aman dan semua berjalan sesuai keinginan datang kepada siapa dan apa yang dilakukan?*)
- Orang Kristen beribadah di gereja pada hari Minggu. (*Apa bedanya dengan pengikut agama lain?*)
- Beriman berarti menerima begitu saja segala sesuatu yang

terjadi sebagai kehendak Allah. (*Apa bedanya dengan hewan dan tumbuhan yang tidak memiliki akal budi?*)

- Beriman berarti mempercayai bahwa semua keinginannya pasti akan dijawab Allah asal terus menerus memintanya. (*Apa bedanya dengan debt collector?*)

Maka dapat disimpulkan bahwa *beragama Kristen tidak sama dengan mengenal Allah.*

Mengerti Rencana Allah versus Pasrah

Abraham menerima janji Allah meskipun secara logika tidak mungkin, dan melakukan perintah Allah tepat seperti yang dikatakan kepadanya meskipun dapat dianggap bodoh. Akan tetapi Alkitab mencatat sikap Abraham tersebut diperhitungkan sebagai kebenaran oleh Allah. Mungkin beberapa orang akan berkata bahwa sikap tersebut merupakan sikap pasrah yang bodoh, akan tetapi ketaatan Abraham pada kehendak Allah menunjukkan bahwa Abraham mengerti rencana Allah; sungguhpun secara logika sangat tidak mungkin.

Oleh karena itu, apa yang disebut dengan mengerti rencana Allah tidak dapat disamakan dengan pasrah. Kata *pasrah* mengindikasikan tidak adanya lagi semangat untuk berjuang, dalam arti apa yang hendak terjadi biarlah terjadi. Tidak ada lagi keinginan untuk berubah dan mengubah keadaan. Tidak ada lagi kerinduan untuk melihat dan menikmati perubahan. Sedangkan kata *mengerti* rencana Allah, bukan hanya sekedar tahu rencana Allah dari kehendak-Nya yang tertulis didalam Alkitab. Bukan juga sekedar tahu bahwa manusia harus menerima Yesus sebagai Juru Selamat, dibaptis, menjadi anggota sebuah gereja lokal, terliobat dalam pelayanan gerejawi, dan segala perilaku spiritual lainnya. Hal-hal tersebut adalah tuntutan agama, sementara rencana Allah tidak dapat dimengerti dan dilakukan dalam penjara agamawi. *Memberi diri dibaptis dan rajin beribadah tidak sama dengan mengerti rencana-Nya.* Oleh karena itu mengerti rencana Allah adalah mengerti isi hati Allah dan bersedia terlibat didalamnya, yang disertai oleh sikap hati yang benar, yaitu:

- Menerima ketetapan Allah dengan sukacita. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan kesungguhan hati apabila anak memahami bahwa ketetapan Allah seringkali berbeda dengan keinginan manusia. Allah seringkali terlihat melakukan sesuatu asal-asalan, tidak sistematis dan tidak mempedulikan hukum-hukum alam. Akan tetapi Allah tahu apa yang dikerjakan-Nya; tidak akan pernah gagal dan pasti menggenapi janji dan rencana-Nya.
- Mengucap syukur dalam segala hal. Ketika seorang anak mengerti, memahami dan menerima setiap rencana dan rancangan Allah bagi hidupnya, maka anak tersebut akan mudah untuk mengucap syukur dalam segala hal. Ucapan syukur tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk setia terhadap tanggung jawab kecil yang dipercayakan orang tua kepadanya.
- Belajar dari masa lalu. Masa lalu yang pahit dan tidak menyenangkan tidak seutuhnya

harus dilupakan, akan tetapi perlu diingat untuk mengingatkan diri sendiri supaya tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali. Sedangkan masa lalu yang bersifat sejarah, baik sejarah kehidupan Kristen sejak zaman Adam maupun sejarah keluarga yang baik, manis dan menceritakan kemuliaan Allah, perlu dikenang sebagai peringatan bahwa manusia wajib untuk selalu melakukan hal yang benar. Dimana kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang sudah dinyatakan Allah kepada manusia sejak zaman Adam.

- Setia kepada Allah dan ketetapan-Nya. Setia kepada Allah bukan hanya sekedar tetap menjadi orang Kristen dan datang ke gereja setiap hari Minggu, melainkan hendaknya setia juga melakukan kehendak Allah; sekalipun itu berarti harus berkorban waktu, tenaga, materi dan juga harga diri.

Hidup dalam Kebenaran

Kebenaran sejati adalah Allah yang menghendaki diri-Nya dikenal,

dan memperkenalkan diri-Nya dalam kehambaan Yesus, dan menyertai manusia dalam kekudusan Roh-Nya yang hadir dalam setiap hati nurani manusia. Oleh karena itu, hidup dalam kebenaran bukan sekedar melakukan segala tuntutan Hukum Taurat dan tradisi-tradisi kekristenan sepanjang abad. Meskipun standar kebenaran adalah Alkitab, akan tetapi seharusnya tidak menundukkan diri pada hukum-hukum positif yang coba ditemukan dalam Alkitab tanpa memberi hati pada Sang Kebenaran.

Lawrence O. Richards mengatakan bahwa, “Fokus pengajaran Alkitab bukan hanya sekedar memberikan informasi saja, akan tetapi hendaknya menolong anak untuk menghubungkan pengetahuan tentang isi Alkitab dengan implikasinya, dan implikasinya dengan respon yang harus diberikan.”¹³ Menghubungkan *isi Alkitab – implikasi – respon yang diberikan*, satu paket penting yang tidak boleh dipisahkan. Mengerti isi Alkitab saja tanpa implikasi dan

¹³Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*, dit. Adina Chapman dan Pauline Tiendas (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 138

respon yang benar hanya akan menghasilkan ahli-ahli Taurat modern. Mengerti isi Alkitab dan implikasi saja hanya menghasilkan orang-orang legalis yang idealis. oleh karena itu sejak dini anak harus diajar tentang kebenaran ini. *Menjadi anggota sebuah gereja lokal tidak sama dengan melakukan kebenaran-Nya.* Menjadi anggota sebuah gereja hanya salah satu bagian kecil dari melakukan kebenaran-Nya. Menjadi anggota sebuah gereja tidak menjadi jaminan bahwa seseorang akan menerima janji Allah dan menikmati keselamatan dari pada-Nya.

Hidup dalam kebenaran adalah hidup yang menjalin relasi indah dengan Sang Kebenaran, yaitu mengenal Allah dan mengerti rencana-Nya. Dan relasi yang demikian hanya dapat terbentuk apabila dilakukan secara *continue* dan *intensive*. Itu sebabnya seorang anak perlu mendapat pendidikan yang benar sejak dini, yang pelaksanaannya tak bisa dialihkan kepada orang lain maupun lembaga pendidikan anak apapun. Pendidikan anak dalam keluarga tak dapat *digadaikan* dengan alasan apapun. Pengetahuan dan implikasi Alkitab

memang dapat dipelajari secara formal, namun respon yang benar hanya dapat diberikan dalam sebuah relasi yang indah, yaitu relasi yang hidup dan dinamis.

PENDEKATAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Thompson berkata bahwa, “Anak-anak menyerap pengetahuan tentang kehidupan melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati, yaitu perilaku orang tua; dan bukan belajar dari perkataan dan nasihat. Mereka lebih peka terhadap “kurikulum tersembunyi” di balik pengajaran.”¹⁴ Hal itu menyebabkan seorang anak yang tidak memiliki pondasi iman yang benar akan mudah terluka, kepahitan dan mudah goyah. Artinya, anak tersebut tidak akan mampu tetap berdiri ketika tekanan atau masalah datang pada masa kecil atau masa remajanya; bahkan kondisi ini akan dapat tetap berpengaruh di sepanjang hidupnya.

Menurut Daniel Nuhamara, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kepada anak dalam keluarga, mengingat keluarga adalah tempat

¹⁴Thompson, *Op. cit.*, 13

yang seharusnya memberi ruang gerak leluasa kepada anak. Sekalipun pengajaran tersebut adalah pengajaran iman. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- Menciptakan suatu iklim yang biasanya disebut “home” bagi anak-anaknya dimana ada suasana kehangatan dan kasih serta penerimaan terhadap anak-anaknya sebagaimana adanya. Yang akan menolong anak mengembangkan suatu sikap percaya lingkungannya yang pada gilirannya akan lebih memudahkan untuk percaya bahwa Tuhan itu Maha kasih.
- Orang tua adalah model yang dapat dicontoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, baik terhadap perlakuan terhadap sesama anggota keluarga maupun terhadap orang lain yang dapat dialami dan diamati oleh sang anak.
- Orang tua mengusahakan kesempatan-kesempatan dimana kepercayaan dan nilai-nilai

Kristen diekspresikan. Contoh: mezbah keluarga.¹⁵

- Hubungan (relasi) dan disiplin. Pentingnya sebuah hubungan dan disiplin terhadap anak dijelaskan oleh Marilyn Hickey sebagai berikut, “Semua disiplin, semua peraturan di dunia tidak akan bekerja kecuali Anda memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak Anda. Kenyataannya, peraturan tanpa hubungan akan menghasilkan pemberontakan. Untuk mengajar anak-anak Anda harus menggunakan disiplin dan lingkungan, tetapi semuanya itu tidak akan berhasil jika tanpa hubungan.”¹⁶ Pendidikan kepada anak akan berhasil ketika sebuah keluarga dikondisikan sedemikian rupa untuk menjadi sebuah tempat belajar dan bertumbuh yang mendukung dan menyenangkan bagi seorang anak. Akan tetapi peraturan dan pembatasan tetap harus diterapkan bersamaan dengan kasih, yang disertai sebuah

¹⁵Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 65-66.

¹⁶Marilyn Hickey, *Membangun Masa Depan Keluarga yang Lebih Baik* (Semarang: Media Injil Kerajaan, 1989), 63

jalanan hubungan keluarga yang manis.

- Dr. Kimmel dalam bukunya yang berjudul *Raising Kids Who Turn Out Right* ¹⁷ mengatakan bahwa salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini adalah iman. Lebih lanjut dikatakan bahwa, *"A child will not accept a life plan to which his parents only give mental assent. If a child is going to accept your faith as his own, he must see it lived out. Alive and breathing and functioning. In YOU!"*

James Dobson dalam forum **Fokus On The Family** memberikan beberapa rincian tentang bagaimana orang tua mengajar untuk memiliki iman yang benar dan tangguh sebagai berikut:

Many parents and teachers attempt to impart faith primarily through the transfer of Bible facts. Those seeds will not likely take root unless kids truly understand the meaning of the facts. Let them experience the message. People remember and are affected by vivid experiences. Use teachable moments. Typically, when your kids are enveloped in emotion-

packed situations, they are the most ready to grow. When circumstances provoke feelings of fear, sadness, anger, exhilaration, awe or wonder, be prepared to help them see how God is working. Reinforce for long-term retention. Some information quickly forget. Other things we remember a lifetime. We can help move more of God's message into long-term memory through "interval reinforcement," review or use of the message repeatedly over time. If the brain registers information just once, less than 10 percent of the message is likely to be remembered after 30 days. Avoid bribes. Many well-intentioned parents and teachers attempt to grow their kids' faith through the enticement of rewards. "Learn this verse and get a ribbon." "Go to Sunday school and get a cookie." It may seem harmless, but bribing kids actually sets up a distraction. Employ delight. Your kids will learn more when they enjoy the process. Make learning about God fun! ¹⁸

Uraian Dobson tersebut merupakan hal-hal yang mau tidak mau harus diperhitungkan benar oleh para orang tua. Pengalaman pribadi bersama Allah, pemilihan waktu yang tepat, penggunaan metode yang tepat pula, serta tidak membiasakan menjanjikan hadiah sebagai 'upah' melakukan sesuatu (suap). Hal-hal

¹⁷<http://familymatters.net>

¹⁸<http://www.focusonthefamily.com>

tersebut merupakan pendidikan yang hidup yang tidak dapat diperoleh oleh anak pada pendidikan formal.

PENUTUP

Peran keluarga sebagai *home base* bagi pendidikan anak begitu dasyat, oleh karena itu sekaranglah waktunya para orang tua berpikir

ulang tentang apa yang sudah mereka berikan kepada anak-anaknya. Pendidikan formal yang dikemas dengan canggih dan menyentuh segala kategori usia tidak dapat menggantikan pendidikan yang hidup yang berbicara lebih nyaring daripada teori-teori etika dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckwith, Ivy. ***Gembalakanlah Anak-anak Domba-Ku***. Yogyakarta: ANDI Offset, 2011.
- Boehlke, Robert R., ***Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen***. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Budiningsih, Asri. ***Pembelajaran Moral*** (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 76-77.
- Coates, Gerald. ***Kekristenan yang Tidak Agamawi***. Jakarta: Imanuel Publishing, 2003.
- Dobson, James. ***Masalah Membesarkan Anak***, terj. Pauline Tiendas. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Gultom, Rida, Dame Taruli Simamora dan Genti Turnip, ***Pendidikan Agama Kristen kepada Anak-anak***. Medan: Penerbit Mitra, 2011.
- Hickey, Marilyn. ***Membangun Masa Depan Keluarga yang Lebih Baik***. Semarang: Media Injil Kerajaan, 1989.
- Johnson, Dani. ***Strategi Jitu Membentuk Anak-anak Anda Menjadi Generasi Penerus yang Sukses***. Yogyakarta: ANDI Offset, 2011.
- Nuhamara, Daniel. ***Pembimbing PAK***. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Price, J.M. ***Jesus The Teacher***. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Richards, Lawrence O. ***Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif***, dit. Adina Chapman dan Pauline Tiendas. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Sidjabat, ***Mengajar Secara Profesional***.

Siswanto, Igea. *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2011.

Thompson, Marjorie L., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, terj. Oloria Silaen-Situmorang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

<http://familymatters.net>

<http://www.focusonthefamily.com>